

RUANG BUDAYA PASAR TERNAK TRADISIONAL GANG LEUMO DI KABUPATEN BIREUEN, ACEH

Faizul Aulia¹⁾, Ade Ikhsan Kamil^{2)*}, Teuku Kemal Fasya³⁾, Mursyidin⁴⁾

^{1,2,3,4} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, Aceh-Indonesia

*Corresponding Author: ade.ikhsan.kamil@unimal.ac.id

ABSTRACT

This article investigates the cultural pursuits of the local populace within the traditional Geurugok livestock market located in the Bireuen District of Aceh. The customary markets, at the very least, depict the communal engagements within the adjacent social sphere. Diverse social exchanges can foster relationships among community members during their time at the market. Through the utilization of the Ethnophotography approach, visual imagery is employed as a data source, categorized, and scrutinized to extract culturally significant meanings aligned with the contextual aspects of space and time. The findings of this study have yielded favorable outcomes, as the depiction of the cultural significance of the community's activities within the traditional livestock markets has highlighted the systematic arrangement of these activities. This interconnection is intertwined with the market's physical layout, which offers spatial and temporal patterns for the activities undertaken, ultimately forging a cultural environment that profoundly influences their lived experiences

Keywords: Traditional Markets, Ethnophotography, Cultural Space

ABSTRAK

Artikel ini menginvestigasi kegiatan budaya penduduk setempat di pasar ternak tradisional Geurugok yang terletak di Kabupaten Bireuen Aceh. Pasar adat, paling tidak, menggambarkan keterlibatan komunal dalam lingkup sosial yang berdekatan. Pertukaran sosial yang beragam dapat membina hubungan antar anggota masyarakat selama berada di pasar. Melalui pemanfaatan pendekatan Etnofotografi, citra visual digunakan sebagai sumber data, dikategorikan, dan diteliti untuk mengekstrak makna budaya yang signifikan selaras dengan aspek kontekstual ruang dan waktu. Temuan penelitian ini telah membuahkan hasil yang baik, karena penggambaran signifikansi budaya dari kegiatan masyarakat di pasar ternak tradisional telah menyoroti pengaturan sistematis dari kegiatan ini. Keterkaitan ini terjalin dengan tata letak fisik pasar, yang menawarkan pola spasial dan temporal untuk aktivitas yang dilakukan, yang pada akhirnya membentuk lingkungan budaya yang sangat memengaruhi pengalaman hidup mereka.

Kata Kunci: Pasar Tradisional, Etnofotografi, Ruang Budaya

PENDAHULUAN

Aktivitas pasar ternak tradisional merupakan kontribusi penting jika dilihat dari keberadaannya di masyarakat Aceh. Pasar ternak tradisional telah menunjukkan ruang budaya yang dikunjungi masyarakat dalam menjalankan sub kegiatannya. Pasar ternak tradisional Geurugok yang dikunjungi masyarakat menunjukkan pola aktivitas yang tidak terpisahkan dari ruang dan waktu. Berbagai aktivitas distribusi dan jual beli memberi makna bahwa pasar ternak tradisional merupakan representasi dari praktik sosial masyarakat yang memiliki pola dan organisasinya. Dengan adanya ruang pasar sebagai perwujudan aktivitasnya, masyarakat membangun aktivitas budaya yang tidak lepas dari kebiasaannya.

Studi terkait pasar tradisional telah banyak dilakukan oleh para peneliti dan akademisi dalam melihat kontribusinya untuk kehidupan manusia. Dalam sistem ekonomi, pasar tradisional dikaji sebagai bagian yang tidak terlepas pada proses distribusi dan jual beli barang atau jasa (Aliyah, 2017; Nilava & Fauzi, 2020; Tambunan, 2020; Yusuf, 2021). Pasar tradisional juga dikaji sebagai aktivitas sosial yang tidak terlepas atas dasar pemenuhan dalam mencari kebutuhan manusia (Aliyah, 2020; Aulia et al., 2023; Fure et al., 2013; Nazaruddin et al., 2023; Rosda Malia, 2017). Pasar tradisional juga dikaji keberadaannya di tengah arus globalisasi dan model pengelolaan yang memperlihatkan eksistensi pasar tradisional di tengah masyarakat (Brata, 2016; M. N. Andriani, 2013; Rustiana et al., 2022). Dengan studi yang ada, tampak bahwa pasar tradisional tidak melibatkan kajian menggunakan etnofotografi sebagai upaya dalam menampakkan realitas pasar tradisional berdasarkan ruang dan waktu (Nurohmah et al., 2024).

Studi ini bertujuan untuk melengkapi kekurangan dari studi yang ada dengan mengeksplorasi data gambar visual di pasar ternak tradisional untuk mendeskripsikan budaya masyarakat sebagai ruang budaya. Dalam antropologi, kajian visual sudah berkembang sejak tahun 1930-an yang diperkenalkan oleh pasangan antropolog yaitu Gregory Bateson dan Margaret Mead sebagai hasil data etnografinya di Bali. Mereka telah melakukan kajian lapangan yang telah menghasilkan sebuah film dokumentasi etnografi dan buku yang berjudul “Balinese Character A Photographic Analysis” (Lasker et al., 1943). Buku yang mereka hasilkan telah memperlihatkan bagaimana gambar visual dianalisis menggunakan metode etnografi untuk melukiskan suatu tradisi dan budaya masyarakat Bali. Dengan kerja lapangan yang dilakukan, mereka telah mampu memperlihatkan deskripsi budaya melalui fotografi dengan media rekam visual.

Kemunculan fotografi dikalangan sarjana antropologi tidak terlepas atas dasar perkembangan teknologi perekam gambar yaitu kamera yang menghasilkan gambar visual. Awalnya perkembangan fotografi hadir untuk merekam cerita dan berkomunikasi. Menurut Yara

(2020) perkembangan manusia dalam bercerita dan berkomunikasi awalnya dimulai melalui bahasa lisan. Namun seiring perkembangannya, keinginan manusia untuk meneruskan pengalamannya secara lisan untuk orang lain tidak sepenuhnya memiliki hasrat orang tentang keingintahuan mereka. Kemudian manusia menceritakan pengalamannya melalui sarana yang dapat dilihat langsung, yaitu coretan-coretan, sehingga komunikasi secara visual akhirnya hadir dalam kehidupan manusia. Usaha manusia dalam bercerita melalui penggambaran secara detail dengan lingkungannya berkembang pesat setelah penemuan cara optik yaitu kamera. Dengan kamera, manusia dapat memproyeksikan sesuatu dengan melukiskannya melalui cahaya. Dasar fotografi muncul sebagai suatu upaya dalam pelukisan gambar melalui cahaya dengan melalui media kamera, sehingga hasilnya dapat direpresentasi dengan akurat terhadap suatu objek. Hal ini tidak terlepas atas dasar reaksi kimia dengan sinar serta bermacam energi lainnya yang memancar pada permukaan yang sudah dirancang secara kimiawi (Handoko, n.d.). Oleh sebab itu, fotografi dapat memberi suatu realitas gambar visual secara akurat dengan benar dan tepat.

Artikel ini merupakan hasil kerja lapangan dengan menggunakan pendekatan etnofotografi yang secara khusus digunakan untuk mendokumentasikan aktivitas pasar ternak tradisional. Dengan memperlihatkan aktivitas masyarakat dalam kondisi ruang pasar yang terorganisir melalui ruang aktivitas, maka kajian ini berasumsi bahwa aktivitas masyarakat telah memunculkan ruang budaya yang secara khusus didapat berdasarkan ruang aktivitas yang mereka lakukan di dalam pasar tradisional. Dengan demikian, etnofotografi berusaha menjawab ruang-ruang budaya yang tergambarkan dalam aktivitas masyarakat di pasar ternak tradisional Geurugok melalui gambar visual.

TINJAUAN PUSTAKA

Kajian visual dalam kencana antropologi muncul sebagai upaya dalam merekam budaya masyarakat melalui media visual. Ini telah memunculkan dampak baik sehingga para antropolog melalui media visual dapat merekam data etnografi, baik berbentuk video atau gambar. Kajian ini sering disebut dengan antropologi visual oleh para sarjana. Antropologi visual merupakan salah satu sub bidang dalam antropologi yang melakukan kerja lapangan dengan proses penciptaan gambar untuk merekam suatu keragaman budaya dan sejarahnya. Menurut Pink (2002) para antropolog yang menggunakan pendekatan ini tidak terlepas dengan adanya data gambar visual atau video untuk merekam budaya dan merepresentasikan melalui analisis etnografi. Hal tersebut telah memberikan signifikansi penggunaan teknologi kamera sebagai media sebagai peralatan pengumpulan data, serta menggunakan kerja lapangan secara etnografi untuk merekam segala

aktivitas budaya (Hockings, 2021; Hockings et al., 1998; Pink, 2006). Secara khusus kajian antropologi visual berdampingan dengan fotografi dalam upaya menghasilkan interpretasi mendalam mengenai suatu komunitas budaya melalui gambar visual (Farahmand, 2017). Kerja antropolog dalam mengumpulkan data etnografi melalui cara fotografi mampu memberi gambaran realitas budaya secara detail dengan tepat dan benar. Upaya ini dapat memberikan imajinasi atas konteks ruang dan waktu yang dapat dibaca oleh para penikmatnya (Banks, 2005). Metode etnografi dan fotografi telah berkontribusi atas kehadiran dimensi gambar visual yang terlukis secara cahaya untuk mendokumentasikan suatu komunitas budaya tertentu (Chiozzi, 1989; Wolbert, 2000). Dengan demikian, kerja para antropolog dan penggiat fotografi akhirnya memakai metode yang disebut “etnofotografi” dalam melukiskan budaya masyarakat melalui gambar visual yang diperoleh ketika kerja lapangan.

Kebudayaan merupakan segala makna simbolik yang diproduksi oleh manusia dalam kehidupannya (Geertz, 1988). Makna simbol yang diproduksi tersebut tidak terlepas dalam kehidupan sosial sebagai objek praktik budaya. Koentjaraningrat (1990) menjelaskan bahwa budaya merupakan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupannya yang secara bersama-sama dimiliki melalui pembelajaran. Gagasan, tindakan dan hasil cipta disini memberi ruang pada pola aktivitas masyarakat yang dipraktikkan secara bersama-sama. Hal ini juga diasumsikan lahirnya pola-pola ruang yang menciptakan berbagai aktivitas tertentu ketika mereka hidup bersama pada suatu wilayah. Aktivitas dalam praktik sosial yang mereka lakukan menggambarkan ruang budaya yang mereka ciptakan secara bersama. Oleh sebab itu, wujud budaya menurut Koentjaraningrat dikatakan bahwa selain ide dan artefak yang diproduksi oleh manusia, aktivitas manusia juga merupakan wujud budaya yang diproduksi melalui tindakan.

METODE PENELITIAN

Kajian ini dilakukan di pasar ternak tradisional Geureugok, Kabupaten Bireuen, Aceh. Kajian ini menggunakan pendekatan etnofotografi dan pasar tradisional sebagai objeknya. Untuk analisis secara mendalam, subjek dalam penelitian ini adalah para pengunjung pasar yang telah peneliti jumpai ketika melakukan studi lapangan. Melalui pendekatan etnografi yang dibingkai dalam instrument fotografi, peneliti secara khusus menggunakan data gambar visual untuk menginterpretasi dan mendokumentasikan aktivitas masyarakat ketika berada di pasar ternak tradisional berdasarkan konteks ruang dan waktu. Sebanyak 10 gambar visual dipilih sebagai data utama untuk dideskripsikan dan 11 gambar sebagai data pendukung, namun hanya beberapa gambar saja yang dapat dilampirkan pada artikel ini. Melalui gambar tersebut, peneliti memberikan

makna dan relasi antara data visual dan kepustakaan agar mendapatkan makna budaya dalam aktivitas masyarakat yang melakukan kegiatannya di pasar ternak tradisional ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam mengkaji perilaku dan kebiasaan manusia, antropologi menempatkan konteks kebudayaan sebagai dimensi dasar dalam mempelajari kehidupan manusia yang beragam (Koentjaraningrat, 1990). Keberagaman itu muncul bukan hanya disebabkan oleh interaksi yang secara khusus diperoleh ketika menjalani proses sosial, namun budaya juga diwariskan oleh para leluhur kepada generasi kedepan. Akan tetapi, proses penguatan budaya terkadang terjadi ketika seorang manusia sudah mampu bersosial di tengah masyarakat atau lingkungan mereka. Seorang anak misalnya yang sudah bisa berbicara dan berjalan akan diajarkan oleh orang tua dan kerabat mereka mengenai kehidupan. Setelah si anak sudah mampu berkomunikasi dan lancar berjalan, ia sudah diwadahi dengan perkawanan dan penguatan nilai-nilai budaya akan terus mengalir bagi dia. Hal ini tidak terlepas atas kesadaran kolektif untuk beradaptasi dan membentuk identitas kelompok sehingga sampai si anak telah berumur dewasa dan akhirnya tua, ia telah memperoleh nilai-nilai dan norma budaya yang terbentuk melalui lingkungan sosial yang tersosialisasi secara langsung maupun tidak langsung. Kondisi ini menampakkan bahwa budaya yang terbentuk dalam diri manusia diperoleh melalui pembelajaran dalam kehidupan mereka, sehingga aktivitas yang mereka lakukan telah membentuk kebiasaan.

Aceh memiliki kebudayaan yang juga diadopsi dari tradisi keislaman. Kebudayaan yang hadir dalam masyarakat Aceh bertali langsung dengan kemeslahatan bersama, sehingga orientasi dalam berperilaku dan beraktivitas terus memperhatikan nilai kebersamaan (Kamil et al., 2022; Siegel, 1969). Kehidupan masyarakat, khususnya kaum laki-laki telah berperan dalam tanggung jawab untuk mencari rezeki dalam keluarga. Kebiasaan kaum laki-laki dalam keterlibatannya di kehidupan pasar telah lama bersentuhan dan terus diwarisi dari generasi ke generasi. Kamil et al (2022) telah menggambarkan bagaimana regenerasi kaum laki-laki sebagai pengusaha kain di Bireuen. Begitu juga Hasan Saad (2003) yang telah menggambarkan kehidupan para induk semang yang terjun ke dunia dagang. Pada tahun 1960-an, James T. Siegel juga merekam jejak para pedagang kain dan pengusaha bus di Aceh (Siegel, 1969). Dari penelitian yang mereka lakukan, bahwa kontribusi kaum laki-laki sampai saat ini masih terlihat ketika mengunjungi pasar tradisional. Kondisi ini juga terlihat di pasar ternak tradisional Geurugok yang masih didominasi oleh kaum laki-laki yang melakukan aktivitas jual beli barang dan jasa. Para kaum perempuan juga memosisikan diri di pasar ini, namun hanya sebagai penjual di warung. Dengan koeksistensi

bersama, keduanya mampu bersinergi dalam kehidupan pasar sebagai wujud dalam memperoleh kebutuhan masing-masing.

Gang Leumo Geurugok

Pasar ternak tradisional yang berada di Desa Geurugok, Kecamatan Gandapura, Kabupaten Bireuen, Aceh telah menampakkan wujud eksistensinya dalam aktivitas masyarakat. Dalam realita sosial, masyarakat menyebutnya sebagai “Gang Leumo” yang dapat diartikan sebagai “Galanggang Lembu”. Kata “*Gang*” diasumsikan sebagai bangunan yang dapat dilalui dan berbentuk tersusun yang memiliki tiang-tiang sebagai penyanggahnya. Di tengah bangunan terdapat gang-gang atau los yang dapat memudahkan pengunjung untuk melihat ternak yang dijual. Kata “*Leumo*” atau disebut sebagai lembu (*Bos Taurus*) diinterpretasikan sebagai suatu ruang yang banyak dihuni oleh lembu-lembu yang dijual oleh para pedagang.



Gambar 1. Pamflet Pasar Ternak Tradisional Geureugok yang berada di area jalan lintas Glee Kuprai, Kecamatan Gandapura. (Foto: 08 Juni 2021)

Pasar ini dapat diakses melalui persimpangan Jalan Glee Kuprai atau 100-meter dari pusat keramaian kecamatan. Area ini dibangun dari tahun 2014 sampai 95% selesai pada tahun 2020. Pembangunan ini dilakukan oleh pemerintah daerah, sehingga pengelolaannya dipegang oleh Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Bireuen. Walaupun demikian, aktivitas masyarakat di lokasi ini sudah berjalan puluhan tahun silam, sebelum pembangunan dijalankan, sehingga terdapat dua ruang penjualan yang dilakukan oleh masyarakat, baik diruang bangsal atau

ruang terbuka. Pasar ini aktif seminggu sekali yang disesuaikan dengan terlaksana kegiatan “*Uroe Peukan*” yang ada di kecamatan ini.

Biaya retribusi hewan dikutip untuk keberlangsungan pasar ini dan sebagai upaya pemenuhan Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Rasyid, Dialeksis.com, 03/01/2019). Biaya retribusi ini dikutip pada setiap hewan ternak yang keluar dari pasar ini. Untuk biaya ternak kecil (kambing, kibas, dan sebagainya) dikutip dengan harga Rp. 2000/ekor dan ternak besar (sapi, kerbau) dikutip dengan harga Rp. 7.000/ekor. Secara khusus harga ini disampaikan langsung melalui Qanun Kabupaten Bireuen Nomor 6 Tahun 2014 tentang “Retribusi Tempat Pelelangan Hewan Ternak”. Biaya retribusi diberlakukan karena penggunaan aset daerah oleh masyarakat (Yandri, 2018) dan hasilnya digunakan sebagai pembangunan di daerah tersebut (Muhdafil, 2021). Sepanjang hari terlaksananya pasar, apabila ternak keluar, baik dikeluarkan oleh pedagang atau pembeli, mereka terlebih dahulu akan mengunjungi tempat ini untuk membayar biaya retribusi. Tidak ada tawar menawar yang terjadi di lokasi ini karena biaya tersebut sudah tertera dalam selebar kupon yang diberikan oleh Bapak Muslim.

Aktivitas di Gang Kameng

Lokasi Gang Kameng berada di pintu utama, tepatnya berdekatan dengan wilayah pengutipan biaya retribusi. Di tempat ini terdapat penjual kambing, kibas, dan biri-biri yang diikat di bawah pohon asam jawa dan di bangunan bangsal. Pagi hari sekitaran pukul 07:30 WIB, para pedagang mulai berdatangan untuk mengikat hewan sebagai barang dagangannya.



Gambar 2, Gang Kameng di lokasi pasar ternak Geurugok (Foto: 25 Mei 2021).

Kepadatan aktivitas di Gang Kameng terjadi mulai Pukul 07:30 WIB sampai 16:30 WIB. Di lokasi tersebut terdapat ratusan kambing dan di hari-hari tertentu mencapai angka ribuan yang dibawa oleh para pedagang dari beberapa daerah sekitaran Kabupaten Bireuen. Banyak pengunjung berdatangan pada Pukul 09:00 WIB – 16:00 WIB untuk membeli hewan. Aktivitas pengunjung selain bertujuan membeli hewan, beberapa lainnya hanya berjalan-jalan sembari mengetahui informasi mengenai harga kambing di pekan ini. Manfaludfi (36 Tahun) seorang pengunjung pasar mengatakan:

“Saya ke pasar ini untuk mengetahui harga kambing dan lembu. Setiap hari selasa setelah pulang mengajar di sekolah, saya mengunjungi pasar ini sembari berjalan-jalan. Di rumah, ada beberapa lembu yang saya pelihara, sehingga ketika harga dirasa cocok untuk dijual, maka saya akan menjual lembu tersebut, dan kembali membelinya...” (Wawancara, 8 Juni 2021).

Beliau juga menambahkan tentang kondisi harga hewan di pasar ini;

“...Harga pasaran hewan tidak menentu, dan itu tergantung barang kualitas yang bagaimana yang dijual. Biasanya harga akan naik apabila mendekati hari-hari besar islam, seperti, Maulid, Meugang, dan Qurban...” (Wawancara, 8 Juni 2021).

Aktivitas pembeli ketika berada di pasar ini biasanya akan berkeliling terlebih dahulu untuk melihat hewan yang dijual oleh para pedagang. Mereka akan mengelilingi los-los di bangunan bangsal (terdapat 3 bangsal) dan di bawah pohon asam jawa untuk melihat kambing dan kibas yang ditawarkan. Pedagang yang sudah berada di lapaknya akan menawarkan hewan yang dibawanya kepada pembeli. Jika pembeli tertarik, maka mereka akan melanjutkan pada sesi tawar menawar harga ternak tersebut. Harga kambing ditentukan oleh kualitas, umur dan ukurannya. Harga tersebut dimulai dengan kisaran Rp. 1.5 Juta sampai Rp. 6 Juta per ekornya. Dengan demikian setiap pembeli akan berkeliling terlebih dahulu untuk melihat harga yang cocok dan sesuai dengan kambing yang dibelinya.

Aktivitas di Gang Leumo

Lokasi Gang Leumo berada tidak jauh dari lokasi Gang Kameng, sekitar 20 meter. Lokasi yang tepat berada di atas bukit terbangun beberapa bangsal di area tersebut. Setidaknya ada 5 bangsal yang diperuntukkan bagi pedagang lembu di sini. Walaupun hadirnya bangsal tersebut, para pedagang juga menjajakan ternaknya di luar lokasi bangsal dengan cara diikat pada bambu yang berkesinambungan.

Siang hari kondisi pasar sudah memunculkan keramaiannya. Berbagai aktivitas jual beli ternak terjadi di pasar ini. Para pembeli lembu berkeliling untuk menyisiri lapak-lapak para

pedagang. Setiap area akan terlihat lembu yang diikat oleh para pedagang melalui bambu penyanggah yang saling berkesinambungan. Ikatan tersebut sangat sederhana dan kokoh karena diikat dengan tali nilon dan diperuntukkan sebagai penahan aktivitas lembu. Dengan diikatnya lembu di suatu tiang akan mempermudah pembeli dalam melihat kondisi fisik, umur dan kesehatannya.



Gambar 3, Masyarakat memadati area Gang Leumo di pasar ternak Geurugok (Foto: 08 Juni 2021).

Lokasi ini dipilih sebagai upaya agar para pembeli mudah untuk melihat hewan ternak. Selain itu para pembeli juga lebi leluasa dalam berkeliling menyisiri dari lapak satu ke lapak lainnya tanpa ada batas pemisah ruang. Mereka juga akan mudah melihat dari kejauhan lembu yang terlihat ideal dan sehat secara gerak-gerik aktivitasnya. Dilain sisi, para pengunjung juga nyaman berada di lokasi yang lebih terbuka, seperti yang diungkapkan oleh seorang pedagang, Adi (48th):

“...di area ini, para pembeli lebih mudah melihat hewan yang kita tawarkan, mungkin para pembeli juga nyaman dengan lokasi yang lebih terbuka” (Wawancara, 22 Juni 2021)

Ridha (25th) seorang pedagang lainnya juga mengatakan:

“Area ini sedikit lebih sejuk karena berada pada area terbuka, di sampingnya juga ada pohon bambu dan beberapa jenis lainnya sehingga para pengunjung dapat merasakan kesejukan anginnya” (Wawancara, 29 Juni 2021).

Aziz (22th) seorang pedagang menjelaskan bahwa ikatan bambu dibangun oleh orang yang sudah sering mengikat hewan di area tersebut. Pengikatan itu merupakan basis lapak sebagai titik

penjualan lembunya. Pada lapak tersebut tidak dibolehkan pedagang lain yang mengikat lembu. Namun bila mendapatka perizinan dari pemilik lapak, mereka boleh mengikatnya.

Wilayah bambu ini memiliki tiga titik, pertama berada berdampingan dengan bangsal lembu belakang di bagian atas yang berposisi panjang dan memiliki ruas setiap bagiannya antara 2 x 3 meter. Bagian kedua berada di depan bangsal lembu atas yang posisinya terbelah menjadi dua karena akses jalan para pengunjung. Pada posisi pertama berdekatan dengan jalan aspal yang memiliki pondok dan sebuah pohon untuk berteduh. Posisi kedua berdekatan dengan timbangan digital. Bagian ketiga berdekatan dengan pohon bambu dan berada pada dua sisi yang dipisahkan oleh akses jalan para pengunjung.

Aktivitas di bangsal juga memperlihatkan hiruk pikuk para pedagang dan pembeli yang sedang melihat lembu di hadapan mereka. Seorang pedangan akan memperkenalkan lembu yang dibawanya kepada pembeli yang melintasi lapak mereka. Mereka berusaha mengajak para pembeli untuk masuk pada tahap tawar menawar harga. Akan tetapi untuk memasuki tahap tersebut, pedagang mengajak para pembeli untuk lebih dulu berkomunikasi dan mengarahkan pada hewan yang ingin dibeli atau sedang dicari. Seorang pedagang akan memegang tali di tangannya dan mereka tidak sering menjauhi lapak dagangan, karena apabila pedagang menjauhinya, para pembeli akan berpindah ke lapak lainnya.

Kondisi gambar di atas menunjukkan dimensi pedagang yang sedang menjelaskan hewan yang dibawanya dan pembeli yang sedang melihat dan melirik lembu yang ingin dicarinya. Ketika komunikasi mengarah pada tawar menawar untuk penentuan harga, dalam artiannya seorang pembeli sudah tertarik pada hewan yang dijual oleh pedagang, maka prosesi tawar menawar berlangsung seketika. Komunikasi mereka menampakkan inter-relasi antara pedagang dan pembeli, di mana pedagang akan mempertahankan harga yang sesuai dan pembeli ingin harganya dikurangi se-ideal mungkin. Kondisi ini mampu memberikan dampak baik bagi penguatan relasi diantara keduanya karena pada awalnya mereka saling bertahan untuk penetapan harga, namun ketika waktu sudah berjalan lebih dari 30 menit, maka terlihat suatu konsensus yang mengarah pada penyadaran, baik dari satu pihak maupun keduanya. Penyadaran ini setelah mempertimbangkan berbagai alasan sehingga memunculkan suatu kesimpulan dalam memutuskan harga ternak ketika tawar menawar terlaksana.

Setelah tawar menawar berlangsung, akad penjualan dilakukan untuk serah terima barang atau peralihan barang ke pemilik baru. Mereka saling berjabat tangan untuk melangsungkan tali ijab kabul sebagai simbol kesepakatan bersama. Ijab kabul di sini merupakan pengucapan kata-kata penyerahan sebagai tanda sahnya suatu jual beli barang (Suryo, 2007). Pada pasar hewan ini,

akad menjadi suatu hal yang harus dilaksanakan setelah kesepakatan harga terjadi. Dalam pemahaman pedagang, akad menjadi kontrak bersama antara pembeli dan penjual sehingga barang yang sudah diakadkan tidak boleh dikembalikan, kecuali sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati bersama.

Mobil pengangkutan ternak terparkir berdekatan dengan bangsal dengan sejajar. Mobil ini dirombak sebagai upaya agar dapat mengangkut hewan ternak ke tempat penjualan. Ada beberapa mobil yang digunakan untuk pengangkutannya, seperti Suzuki Carry Pickup, L300 Pickup, ISUZU Pickup, Grenmax, dan sampai mobil Cold Dessel. Angkutan ini dapat memuat hewan sesuai dengan area yang dirombaknya, seperti sejenis mobil Pickup biasanya untuk lembu dapat diangkat sebanyak 2-3 ekor, tetapi untuk ternak kecil dapat diangkat mencapai 20 ekor. Sedangkan untuk mobil Cold dapat mengangkut ternak besar lebih banyak, antara 10 ekor dan beberapa mengangkutnya dengan jumlah 12 ekor. Untuk para pembeli yang telah membeli hewan, mereka dapat menyewa jasa antar di sini melalui mobil pada pedagang. Biasanya mereka menyewa langsung pada pedagang atau dalam kesepakatannya mereka menyepakati hewan dengan harga tersebut dapat sampai kerumah, maka untuk pengantarannya sudah ditanggung oleh pedagang (Aulia et al., 2023).

Potret Pedagang Lain yang Beraktivitas di Pasar

Pedagang dalam profesi lain juga melangsungkan kegiatannya dalam pasar ini. Salah satu usaha yang tidak berpindah-pindah adalah usaha warung nasi dan minuman. Warung ini berada di beberapa lokasi, baik di area penjualan kambing maupun di area penjualan lembu. Ketika siang tiba, warung nasi akan dipadati oleh para pedagang dan pembeli guna untuk mengkonsumsi makanan di siang hari. Menu masakan Aceh telah memberikan kenikmatan bagi mereka seperti mengkonsumsi makanan di rumahnya. Beberapa warung menyediakan kari kambing yang dapat menggugah selera makan siang. Ikan bakar, sayuran lemak, tumis kangkong, ikan asin, ikan sambal menyelimuti meja, tempat di mana mereka duduk. Seorang ibu akan membawakan nasi kosong serta air putih dan para pengunjungnya mengambil sendiri lauk yang mereka inginkan. Setelah makan mereka akan membayar tagihan makanan sesuai dengan menu yang mereka konsumsi.

Sebagai tradisi, masyarakat Aceh sering menikmati kopi ketika mereka ingin bercerita (Putra & Ekomadyo, 2020). Pedagang di pasar ini juga melakukan hal yang sama ketika waktu istirahat tiba, atau dalam kondisi ketika tawar menawar dilangsungkan. Warung kopi menyediakan tempat duduk yang sederhana, dengan meja dan kursi panjang dapat memposisikan para pengunjung dengan sejajar. Mereka memesan kopi, beberapa memesan minuman dingin untuk

melepaskan dahaga. Dengan talam mungil, pemilik warung membawa secangkir kopi kepada pengunjungnya dan pengunjung menikmatinya sembari bercerita/berdiskusi seraya merokok. Mereka duduk sampai setengah jam berlalu, dan kondisi ini disesuaikan dengan kondisi pembicaraan yang dibicarakan.

“Pak Nek” penjual candol kerap kualahan ketika pengunjung pasar ramai. Suatu hari yang terik, saya duduk di suatu warung nasi yang berdekatan dengan gerobak Pak Nek. Di hari itu, pasar terlihat ramai, mulai dari pagi sampai sore hari. Pada pukul 11:15 WIB, saya melihat Pak Nek sedang sibuk membungkus candol sendiri. Sesekali seorang pedagang membantunya menghancurkan es batu untuk dimasukkan ke candol tersebut. Antrian pesanan sudah mulai mencapai angka 7 pesanan. Pak Nek masih berada ditempat semula untuk melakukan tugasnya sebagai seorang penjual candol.



Gambar 4, Pak Nek sedang menjual candol (Foto: 11 Mei 2021).

Untuk membeli rokok atau snack ringan, pengunjung pasar akan berjumpa dengan seorang pedagang keliling yang memakai topi dan menggendong rak jualannya. Ia menjual beberapa makanan ringan, air mineral, rokok, kacang-kacangan, sirih, dan beberapa jenis permen. Ia akan berkeliling disepertaran area penjualan lembu dan kambing. Dengan gaya yang santai, ia menawarkan barang bawaannya ke semua pengunjung pasar.

Di pasar ini juga terdapat tukang pandai besi yang berada di wilayah pintu kedua. Beberapa pengunjung memperbaiki parang dan pisau mereka pada tukang ini. Ketika di lapangan saya mencoba memperbaiki model pisau yang saya bawa dari rumah. Seminggu berlalu saya ambil

karena proses pengerjaan sesuai dengan antrian yang ada. Berbeda dengan pintu utama, di sana terdapat pedagang yang berjualan parang/pisau yang sudah jadi. Ada beberapa model yang ditawarkan pada lapak tersebut, beberapa jenis sarungnya dan lonceng kecil yang berguna bagi peternak hewan lembu. Dengan hadirnya pedagang yang berprofesi diluar dari pedagang hewan dapat membangkitkan gairah aktivitas pasar ternak tradisional ini.

Berbagai aktivitas di atas direkonstruksi melalui ruang pasar yang telah menunjukkan ruang budaya bagi masyarakat di pasar ternak tradisional. Aktivitas yang terhubung melalui tindakan mereka telah memberikan signifikansi budaya yang terus dipraktikkan secara berulang dan secara bersama. Koentjaraningrat (1990) menyebutkan wujud budaya yang tercipta melalui tindakan yang berpola melalui aktivitas-aktivitas yang dilakukan manusia, seperti berinteraksi, bergaul, dan berhubungan satu dengan yang lainnya. Begitu juga yang disebut oleh Horn (2013) bahwa aktivitas itu dibentuk secara inheren dan terorganisir melalui praktik sosial. Ketika praktik itu dilakukan, tentunya ada dimensi tindakan yang menunjukkan disposisi untuk bertindak dengan cara tertentu, sehingga menunjukkan makna, konteks, dan latar belakang terhadap aktivitas mereka (Manterys, 2019). Oleh sebab itu, aktivitas masyarakat dalam pasar ternak tradisional memunculkan ruang budaya. Hal ini tidak terlepas atas aktivitas yang mereka lakukan ketika berada di pasar ini. Ketika mereka memutuskan untuk melakukan aktivitas di pasar tersebut, maka mereka memiliki tujuan dari aktivitasnya, sehingga tujuan ini yang membentuk aktivitas secara bersama di ruang pasar.

Ada tiga ruang yang menggambarkan praktik kebudayaan masyarakat ketika berada di pasar ternak tradisional ini. Pertama, ruang administrasi di mana setiap pengunjung yang mengeluarkan ternaknya harus membayar biaya retribusi sehingga mendapatkan tiket/kupon. Secara simultan, aturan itu diberlakukan kepada setiap pengunjung pasar yang mengeluarkan ternaknya. Hal ini menciptakan perilaku dan tindakan mereka sesuai dengan nilai dan norma yang telah disepakati. Kedua, lokasi lapak, di mana ketika terjalin interaksi, mereka memiliki nilai dan etika dalam melangsungkan praktik jual beli. Etika sosial dengan bertegur sapa masih berlaku di pasar ini. Norma jual beli seperti penerapan akad penjualan setelah tawar menawar berlangsung masih dipraktikkan oleh masyarakat. Ketiga, lokasi warung, di mana setiap pengunjung duduk menikmati makanan atau minum kopi sembari bercerita telah memunculkan interaksi budaya. Hal ini tidak terlepas dari kebiasaan yang setiap minggu dipraktikkan oleh masyarakat di pasar ternak tradisional ini. Berdasarkan ketiga unsur ruang ini, tampak bahwa ada tindakan yang mereka lakukan dalam menjalankan aktivitasnya.

KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa ruang budaya dapat terbentuk melalui aktivitas masyarakat pada suatu ruang aktivitas. Dalam beraktivitas, masyarakat masih memperhatikan nilai dan norma serta makna atas aktivitas yang mereka praktikkan. Melalui serangkaian interaksi yang mereka lakukan telah memunculkan sistem pengorganisasian kegiatan di pasar ternak tradisional yang ada di Kecamatan Gandapura. Oleh karena itu, praktik sosial yang terjadi pada pasar tradisional telah memunculkan dimensi tindakan yang dapat mempengaruhi pola aktivitas mereka.

Kajian ini memperlihatkan bahwa metode etnofotografi dapat menggambarkan kondisi ruang budaya masyarakat pada lokasi pasar. Melalui gambar visual yang dapat diamati secara nyata mampu menunjukkan aktivitas masyarakat berdasarkan ruang dan waktu. Dengan metode etnografi yang secara spesifik menganalisis data visual telah dapat memberikan interpretasi terhadap kondisi aktivitas masyarakat di pasar ternak tradisional. Oleh sebab itu kajian ini memberi kontribusi pada antropologi visual ketika melihat realitas budaya masyarakat.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada relasi budaya yang secara khusus belum dijelaskan. Oleh sebab itu penelitian di masa depan perlu melihat relasi budaya yang ada di pasar tradisional untuk menangkap isu ruang budaya yang terbentuk di ruang pasar tradisional. Hal ini dikarenakan masyarakat yang berkunjung di pasar tradisional bukanlah masyarakat lokal saja, tetapi ada masyarakat luar yang juga mengunjungi pasar tradisional tersebut. Dengan demikian perlu dikaji lebih spesifik terkait dengan relasi budaya yang terbentuk ketika mereka berada di ruang pasar tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah. (2020). Pasar Tradisional: Kebertahanan Pasar Dalam Konstelasi Kota. In *Edisi 1 (Surakarta: Yayasan Kita Menulis, 2020)*.
- Aliyah, I. (2017). PEMAHAMAN KONSEPTUAL PASAR TRADISIONAL DI PERKOTAAN. *Cakra Wisata, 18(2)*.
- Aulia, F., Kamil, A. I., Ilham, I., & Chalid, I. (2023). *GANG LEUMO: Pengetahuan Masyarakat Aceh Di Seputaran Pasar Hewan*.
- Banks, M. (2005). Visual anthropology: Image, object and interpretation. In *Image-Based Research: A Sourcebook for Qualitative Researchers*. <https://doi.org/10.4324/9780203980330-7>
- Brata, B. I. (2016). Pasar Tradisional Di Tengah Arus Budaya Global. *FKIP Universitas Mahasaraswati Denpasar, 6(1)*.
- Chiozzi, P. (1989). Photography and anthropological research: Three case studies. *Visual Sociology, 4(2)*. <https://doi.org/10.1080/14725868908583636>
- Farahmand, M. (2017). Ethnography and Photography: What Kind of Collaborations for What Kind of Communications? *Anthrovision, 5.2*. <https://doi.org/10.4000/anthrovision.2658>
- Fure, H., Produk, K., Ekonomi, F., & Manajemen, J. (2013). Lokasi, Keberagaman Produk, Harga

- dan kualitas pelayanan pengaruhnya terhadap minat beli pada pasar tradisional bersehati calaca. *EMBA*, 1(3).
- Geertz, C. (1988). Interpretation of Cultures: Selected Essays by Clifford Geertz. *Journal of Comparative Physiology B*, 158(3).
- Handoko, A. (n.d.). *Fotografi dalam Wacana Historis*.
- Hockings, P. (2021). Principles of visual anthropology. In *Principles of Visual Anthropology*. <https://doi.org/10.1515/9783110221138>
- Hockings, P., Banks, M., & Morphy, H. (1998). Rethinking Visual Anthropology. *The Journal of the Royal Anthropological Institute*, 4(2). <https://doi.org/10.2307/3034522>
- Horn, M. S. (2013). The role of cultural forms in tangible interaction design. *TEI 2013 - Proceedings of the 7th International Conference on Tangible, Embedded and Embodied Interaction*. <https://doi.org/10.1145/2460625.2460643>
- Kamil, A. I., Chalid, I., Meliza, R., & Aulia, F. (2022). Pengetahuan Kewirausahaan Masyarakat Aceh: Kunjungan Kembali ke Pidie dan Bireuen. *Aceh Anthropological Journal*, 6(2), 188. <https://doi.org/10.29103/aaj.v6i2.8454>
- Koentjaraningrat. (1990). Pengantar Ilmu Antropologi. Edisi baru. In *Undefined*.
- Lasker, B., Bateson, G., & Mead, M. (1943). Balinese Character: A Photographic Analysis. *Pacific Affairs*, 16(4). <https://doi.org/10.2307/2752090>
- M. N. Andriani, and M. M. A. (2013). KAJIAN EKSISTENSI PASAR TRADISIONAL KOTA SURAKARTA | Andriani | Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota). *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*.
- Manterys, A. (2019). Cultural practices and social change. *Artistic Approaches to Cultural Mapping, October*, 162–187. <https://doi.org/10.4324/9781315110028-10>
- Muhdafil, M. A. (2021). *Pelaksanaan Penarikan Retribusi Kepada Pedagang Di Pasar Tradisional Cik Puan Kota Pekanbaru Sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Asli Daerah*.
- Nazaruddin, M., Kamil, A. I., Nasution, A. A., & Aulia, F. (2023). THE SURVIVAL OF ACEHNESE TRADITIONAL MARKETS IN THE MODERNIZATION ERA. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 11(3). <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v11i3.1021>
- Nilava, I., & Fauzi, A. (2020). Etika Bisnis Islam Dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Ngronggo Kota Kediri. *Jurnal At-Tamwil: Kajian Ekonomi Syariah*, 2(2). <https://doi.org/10.33367/at.v2i2.1338>
- Nurohmah, S. D., Kaler, I. K., & Alffiati, A. (2024). TRADISI BEBANGAR PADA MASYARAKAT ETNIS SASAK DI DESA BAREJULAT. *Jurnal Mahasiswa Antropologi Dan Sosiologi Indonesia (JuMASI)*, 1(1), 1–11.
- Pink, S. (2002). Doing Ethnography : Images , Media and Representation in Research. *Forum Qualitative Social Research*, 3(1).
- Pink, S. (2006). The Future of Visual Anthropology: Engaging the Senses. In *The Future of Visual Anthropology: Engaging the Senses*. <https://doi.org/10.4324/9780203003596>
- Putra, R. A., & Ekomadyo, A. S. (2020). INTERPRETASI MAKNA PADA WARUNG KOPI ACEH Studi Kasus: Warung Kopi Solong di Banda Aceh. *ATRIUM Jurnal Arsitektur*, 1(1). <https://doi.org/10.21460/atrium.v1i1.32>
- Rasyid. (, January). Plt Nova Kunjungi Pasar Hewan Gandapura. 2019.
- Rosda Malia, D. S. S. &. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumen dalam Pembelian Sayuran di Pasar Tradisional (Studi Kasus Pasar Muka Cianjur). *AGROSCIENCE (AGSCI)*, 7(1). <https://doi.org/10.35194/agsci.v7i1.51>
- Rustiana, E., Kania, I., & Nisrinna, A. (2022). IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENATAAN DAN PEMBINAAN PASAR TRADISIONAL DI KECAMATAN SAMARANG KABUPATEN GARUT (STUDI PASAR WISATA SAMARANG). *Dinamika : Jurnal*

- Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 9(2). <https://doi.org/10.25157/dak.v9i2.7183>
- Saad, H. (2003). *Bersama Induk Semang: Semangat Kearifan Tradisional dan Semangat Kewirausahaan Pedagang Pidie, Aceh*. Relief Press.
- Siegel, J. (1969). The Rope of God. In *The Rope of God*. <https://doi.org/10.3998/mpub.9092>
- Suryo, A. S. (2007). *Uroe Gantoe Pada Masyarakat Aceh*. Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.
- Tambunan, T. (2020). Pasar Tradisional dan Peran UMKM. In *IPB Press*.
- Wolbert, B. (2000). The anthropologist as photographer: The visual construction of ethnographic authority. *Visual Anthropology*, 13(4). <https://doi.org/10.1080/08949468.2000.9966807>
- Yandri, P. (2018). Determinasi Tarif Retribusi Pasar Tradisional dengan Pendekatan Willingness To Pay Dan Perbandingan Harga Pasar. *Agregat: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(2). https://doi.org/10.22236/agregat_vol2/is2pp306-323
- Yara, D. P. (2020). *Pendekatan Etnofotografi Dalam Karya Foto Dokumenter*.
- Yusuf, E. I. F. (2021). Transaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro. *TAWAZUN: JURNAL EKONOMI SYARIAH*, 2.